Al-mustaqbal: Jurnal Agama Islam
Volume. 2, Nomor. 3 Agustus 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 42-51
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.194
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme di MA Ash-Shomadiyah

Shofi Robiatul Adawiyah[1], Toyibatul Mu'alimah[2], Sefty Hasan Khusaini[3], M. Fauzi[4]
[1-4] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. IAINU Tuban, Indonesia
Korespondensi penulis : putriempatt083@gmail.com

Abstract. *This article was written as an effort to publish information about the habits practised by students in order to prevent radicalism, using the method of madrasah diniyah or madin habits every Monday to Thursday. The widespread dissemination of radicalism, which is not only present in society but is also spreading to the realm of education, makes it very important to provide positive activities as a means of prevention. Therefore, madin habits have been made into a programme that is expected to be able to achieve this. Therefore, it is crucial to select appropriate and suitable habits that can shape students into religious individuals free from radical ideologies. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through literature review or library research, where the author gathered various references from journals, articles, and other sources. From this study, appropriate strategies for enhancing religious literacy can be identified. Through the weekly Thursday religious study sessions, the desired character traits that are expected to emerge in students at MA Ash-Shomadiyah are religious and civilised character traits without radical ideologies.*

Keywords: *Habitualisation, Madrasah Diniyah, Radicalism*

Abstrak. Artikel ini dibuat sebagai upaya publikasi tentang pembiasaan yang dilaksanakan siswa dalam rangka pencegahan paham radikalisme dengan menggunakan metode pembiasaan madrasah diniyah atau madin setiap hari senin-kamis. Maraknya penyebaran paham radikal yang tidak hanya ada di masyarakat namun semakin melebar hingga ke rana pendidikan sangat penting untuk menyediakan kegiatan positif sebagai pencegahan oleh karena itu pembiasaan madin dijadikan sebagai salah satu program yang diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut. Oleh karenanya sangat penting untuk untuk memilih pembiasaan yang tepat dan sesuai sehingga mampu membentuk siswa yang religius tanpa paham radikalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan pendekatan studi pustaka atau bisa disebut dengan *library research*, yang mana penulis mengumpulkan berbagai referensi melalui jurnal, artikel, dan sumber-su mber lainnya. Dan dari penelitian ini dapat diketahui strategi-strategi yang sesuai untuk meningkatkan literasi agama. Melalui kegiatan pembiasaan kultum setiap hari kamis ini karakter yang diharapkan bisa muncul pada siswa MA Ash-Shomadiyah adalah karakter religius dan beradab tanpa paham radikal.

Kata Kunci: Pembiasaan, Madrasah Diniyah, Radikalisme

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang membuka sekat-sekat pemisah antar Negara, menjadikan masyarakat dunia dapat saling terhubung dengan mudah dan cepat melampaui batas-batas teritorial yang ada. Hal ini memang berdampak positif pada satu sisi, namun juga menyisakan berbagai persoalan kebangsaan yang perlu diantisipasi, diantaranya adalah problem sosial di kalangan generasi muda yang ditandai dengan munculnya fenomena degradasi moral serta penyebaran pahm-paham yang tidak sesuai atau bisa disebut sebagai pahm radikal (Notes, 2020).

Received: Mei 05, 2025; Revised: Mei 20, 2025; Accepted: Juni 14, 2025; Online Available: Juni 17, 2025

Di era saat ini di mana fenomena radikalisme tumbuh dan berkembang hampir ke seluruh lapisan masyarakat, mengakibatkan harus ditingkatkannya kewaspadaan terhadap masuknya paham radikal di kalangan pelajar. Pelajar menjadi salah satu jalan yang paling mudah untuk memudahkan aksi radikalisme dikalangan siswa. Baik pada ttingkat Pendidikan formal formal maupun nonformal atau informal.

Paham radikal itu sendiri merupakan fenomena kekerasan atas nama agama yang juga dikenal sebagai radikalisme agama. Semakin tampaknya paham ini hingga akhirnya menjadi latar belakang terjadinya gerakan terorisme yang selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia.

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat sampai pada tahapan tertentu, sehingga dapat meningkatkan kesadarannya terhadap kemampuan dirinya dalam mengantisipasi berbagai masalah yang akan dihadapi. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang dikatakan baik adalah pendidikan yang mempunyai sebuah nilai, karena yang terpenting dalam kehidupan ini yaitu nilai moral (akhlak) manusia. Dengan melaksanakan pendidikan agama agar menciptakan perilaku yang berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral (Kewarganegaraan et al., 2024).

Salah satu pendidikan yang untuk mencapi hal tersebut diantaranya adalah melalui madrasah diniya. Madrasah Diniyah itu sendi ialah Lembaga Pendidikan Agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolahsekolah untuk mendapat Pendidikan Agama Islam lebih baik.13

Dalam penelitian ini yang di maksud Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai alternatif pendidikan agama Islam di masyarakat untuk melengkapi pengetahuan Agamanya di sekolah umum. Adapun sistem pembelajarannya juga sangat sederhana dan tidak ada kurikulum khusus yang ditetapkan oleh pemerintah. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajarannya meniru sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Dari uraian di atas bisa rumuskan masalah bahwa perlu adanya pembiasan yang mampu menumbuhkan peserta didik wang memiliki nasional yang berwawasan religius sehingga mampu tercipta generasi anti paham radikal yang selaras dengan tujuan pemerintah indonesiaa.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menunjang penelitian ini metode yang digunakan dalam Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencengahan Paham Radikaisme Di MA Ash-Shomadiyah mencakup beberapa hal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Setiani, 2021). Yang mana itu ditunjukkan dengan data yang berupa deskripsi dari hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Data yang dihasilkan adalah data yang berupa data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupum lisan. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut ialah sumber tertulis, yang diartikan sebahai suatu sumber data yang berupa tulisan dan disajikan dalam bentuk dokumen, arsip, catatan dan lain sebagainya. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian adalah jurnal-jurnal yang ada di internet dan yang terkait dengan jurnal yang kami buat ini.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara Kajian Pustaka atau bisa disebut dengan *library research,* yang mana penulis mengumpulkan berbagai Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencengahan Paham Radikaisme Di MA Ash-Shomadiyah dalam melalui jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang mana itu bertujuan untuk mendapatan informasi penting yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yaitu dengan cara membaca jurnal-jurnal maupun buku yang ada di internet yang berkaitan Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencengahan Paham Radikaisme Di MA Ash-Shomadiyah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, dan dokumentasi (Hartono et al., 2024). Dan untuk teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber (Wijayanti et al., 2022). Metode analisis merupakan proses menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai

sumber. Dalam penelitian ini analisi dilakukan dengan menelaah Implementasi Pembiasaan Madrasah Diniyah sebagai Strategi Pencengahan Paham Radikaisme Di MA Ash-Shomadiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan madrasah diniyah di MA Ash- Shomadiyah tuban merupakan salah satu Langkah dalam mewujudkan cita-cita luhur dengan melaksanakan berbagai upaya-upaya internalisasi nilai-nilai aswaja pada para peserta didiknya pelalui pembelajran berbasis Al-Quran maupun Kitab Kuning. Selain itu, ada kebijakan dari kepala sekolah yang sudah mengarah pada penanaman nilai-nilai aswaja yang sudah diterapkan di sekolah ini melalui Pendidikan madrasah diniyah yang dilakukan setiap hari senin-kamis dari pukul 07.30-09.30. Hal ini terlihat dari Kalau tawāzun atau keseimbangan seperti pada visinya unggul pada bidang agama, kreatif yang intinya kita itu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Pada pembiasaan ini juga dilakukan oleh seluruh siswa siswi MA Ash-Somadiyah dari kelas X-XII. Dengan mata pelajaran meliputi Mengaji Al-Qur'an, Tajwid, dan beberapa kitab kuning diantaranya meliputi Mabadi' Fikih, Khulasahah 1, dan jawahirul kalam untuk kelas X. Mabadi' Fikih, jurumiyah, Amtsilatut dan Tashrifiy untuk kelas XI, serta Alfiyah, Hassiyatul Mutum, Amtsilatut dan Tashrifiy, serta Mabadi' Fikih 4 untuk kelas XII.

Di era saat ini gerakan radikalisme Islam dan Islam politik selain tumbuh dan berkembang di masyarakat, juga berkembang di Sekolah Menengah, sebagaimana penelitian disertasi M. Kholid Thohiri. Radikalisme Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Kelompok yang berpandangan seperti itu, selain disebut Islam radikal juga digunakan istilah neo-Khawarij. Istilah ekstrimisme untuk menyebut kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan menunggangi isu agama (Thohiri & Rizqiyah, 2021).

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata radix yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lainnya, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan (Salendra, 2011).

Radikalisme merupakan aliran yang ingin mengadakan perubahan secara total serta berusaha merombak secara total tatanan sosial, politik atau keagamaan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat (Kurnia & Ridwan, 2024). Banyak golongan yang mereka

mendeklarasikan setiap aktivitas mereka adalah al-amr bi al-ma‘ūf wa al-nahy ‘an al-munkar dan setiap aksi mereka adalah jihad, akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut sebagian dari golongan tersebut selalu dengan tindakan kekerasan dan perusakan sarana dan prasarana. Sedangkan ajaran Islam sendiri agama Islam sangat mengecam dan melarang untuk menggunakan kekerasan dalam mengajak sesorang ataupun menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan. Islam merupakan agama raḥma li al-‘ālamīn yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut (Mamlakhah & Ibad, 2022).

Paham radikalisme ini merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul bisa jadi karena kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakannya adalah benar dan berdalih bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam, atau juga dengan ketidak puasan tersebut mereka berusaha untuk membentuk dan mendirikan sebuah daerah atau negara sendiri (Prayoga & Sulhan, 2019). Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham iniantara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untukmenyebarluaskan paham mereka. Ideologi dipahami sebagai sistem gagasan yang memadukan pemahaman bagaimana dunia bekerja dengan prinsip-prinsip etika, moral dan norma yang menuntun aksi personal maupun kolektif. Definisi tersebut, mengaitkan teori mengenai masyarakat dengan seperangkat nilai dan norma. Sedangkan yang dimaksud sebagai teori adalah sistem atau seperangkat kepercayaan yang menjelaskan bagaimana keteraturan sosial terjadi dan bagaimana hal tersebut mungkin diubah atau diperkuat. Meskipun definisi tersebut tampak kurang memberi perhatian pada aspek-aspek afektif, namun penekanan pada elemen-elemen moral menjadi penghubung dengan ranah emosi moral (Jamhuri, 2017).

Untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini kita harus melibatkan semua lapisan masyarakat, banyak pihak terutama kalangan ulama, media cetak, elektronik, instansi pemerintahan dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan. Guru di MA (Madrasah Aliyah) dalam mencegah paham radikalisme dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program pendidikan madin yang meliiputi program mengaji Al-Quran, serta kitab kuning.

Guru dalam pendidikan sangat memegang peranan penting dan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, dan juga bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani

agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat.

Penerapkan pembelajaran madrasah diniyah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan berkembangnya ide-ide pembaruan pemikiran di kalangan umat Islam. Pada permulaan abad ke20, timbul beberapa perubahan paradigma pemikiran di kalangan umat Islam Indonesia. Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat tentang pendidikan agama.

Dalam hal ini, madrasah diniyah termasuk pada kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Dalam rangka mengembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernafaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan pada bidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, dan warga negara (Fauzi, 2016).

Guru juga harus mampu menyiapkan peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT. Maka dari itu pendidik juga harus bertanggungjawab atas semua aktivitasaktivitas yang ada di dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar proses pembelajaran di dalam kelas, serta di luar lingkungan sekolah (Sary, 2017).

Guru memiliki peran untuk bisa meningkatkan pemahaman aqidah yang benar bagi siswa, serta wawasan multikultural dan kebangsaan sebagai bekal untuk mengajar untuk mengantisipasi dan mencegah penyebaran paham radikalisme ini guna mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melaksanakan strategi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini, maka pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran madin berjalan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwasanya pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran madin sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru-guru selalu mengadakan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat bahwasanya dalam proses pembelajaran guru-guru tidak hanya menggunakan

metode ceramah akan tetapi guru-guru telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk berperan aktif dalam setiap aktifitas dan kegiatan dalam pembelajaran. Siswa juga dituntut untuk aktif dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuanan alisis dan sintesis.

Bagi seorang guru tentunya dianjurkan dalam memberikan ketauladanan melalui kegiatan pembiasaan tersebut. Seperti halnya ketauladanan dalam berprilaku adil dengan peserta didik maupun guru-guru yang lain serta memberikan kasih sayang kepada peseta didik. Hal ini agar memudahkan siswa dalam mempelajari serta menerapkannya. Melalui pembiasaan itulah akhirnya membentuk kesadaran dalam diri siswa dengan berkepribadian yang baik. Kesadaran dalam hal beragama akan menancap dalam jiwa orang yang beriman dengan wujud taat terhadap Allah SWT yang diawali dengan keyakinan terkait pentingnya nilai agama, serta pentingnya akhlāq karīmah. Menanamkan akhlāq.

Nilai-nilai pembiasaan madin yang diimplemtasikan dalam pembelajaran di MA melahirkan beberapa sikap. Pertama, sikap tawassuṭ berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (i'tidāl) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bisa dikatakan tawassuṭ ialah sebuah sikap tengah ataumoderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lainnya, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aṣlaḥ (terbaik) (Fadeli, 2008).

Ketiga, sikap tawāzun adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa dini dan masa mendatang. Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip tawāzun ini Ahl al-Sunnah wa al-Jamā,,ah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi (Qomar, 2002).

Sedangkan keempat, sikap tasāmuḥ adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat (Sulaeman, n.d.).

Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraanyang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.

Dari hal tersebut dalam membentuk karakter siswa sesuai sifat tasāmuḥ, yaitu memberikan arahan untuk selalu belajar dan saling toleransi agar tidak merasa paling benar terutama dalam masalah agama (Tasmara, 2004). Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan madrasah diniyah memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agamadari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain(eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dandianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisamenjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam (Munib, 2012).

Pendidikan madin juga dapat dijadikan sebagai komponen dalam meningkatan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berprestasi, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spiritual berupa pengenalan, pemahaman, serta penanaman karakter dengan nilai-nilai Ahl alSunnah wa al-Jamā„ah. Sedangkan peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat sekaligus martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang berjiwa karakter nasionalisme atau cinta pada tanah air (Rifa'ii, 2017).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan madin dalam mencegah paham radikalisme diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran aktif dan menjelaskan materi-materi yang teradapat dari beberapa mazhab, guru mengajarkan menghargai perbedaan pendapat, sebagai model dan teladan menanamkan toleransi muslim dan non-muslim dan cinta tanah air, dan juga dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program yang Islami. Dengan pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan gerakan radikalisme yang semakin luas. Khususnya, gerakan radikalisme yang sudah mulai merekrut kalangan muda, bahkan anak-anak. Pendidikan sejak dini yaitu dengan menanamkan sikap dan karakter anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif terhadap gerakan radikalisme (Alhairi, 2017).

4. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pembiasaan madin ini telah melahirkan peserta didik yang memiliki adap maupun perilaku yang baik serata berjiwa nasional serta religius. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembiasaan madin bagi siswa-siswi di Ma Ash-Shomadiyah yang telah dirancan dan dilaksanakan cukup efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius melalui penyampaian maupun pembelajran mengaji Al-quran maupun kitab kuning dari bapak/ibu guru pada hari senin-kamis dengan materi kitab yang berbeda-beda sesuai jenjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alhairi. (2017). Pendidikan anti radikalisme: Ikhtiyar menangkal gerakan radikal. *Jurnal Tarbawi, 14*(2), 25.

Fadeli, S. (2008). *Analogi NU*. Kalista.

Fauzi, A. (2016). Pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang: Implementation of Islamic education in Serang City. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1*(2), 157–178.

Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan, 2*, 243–251.

Jamhuri, M. (2017). Upaya pendidikan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, 2*, 311–324.

Kurnia, D., & Ridwan, A. (2024). Social studies in education: Madrasah Diniyah di persimpangan zaman: Analisis sosial tentang penyusutan peminat di era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 93–106.

Mamlakhah, & Ibad, A. Z. (2022). Madrasah Diniyah sebagai alternatif pendidikan agama Islam. *Bashrah, 2*(2), 135–149. https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/download/501/325

Munib, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 163.

Prayoga, A., & Sulhan, M. (2019). Pesantren sebagai penangkal radikalisme dan terorisme. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 5*(2), 163–177.

Qomar, M. (2002). *NU liberal: Dari tradisionalisme Ahlussunnah ke universalisme Islam*. Mizan.

Rifa'ii, A. (2017). Pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan Aswaja pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies, 6*(1), 9.

Salendra, K. (2011). *Terorisme dan jihad*. Al-Zikra.

Sary, N. (2017). Mencegah penyebaran paham radikalisme pada sekolah. *Manthiq, 2*(2), 191–200. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673

Setiani, A. H. (2021). *Pembiasaan menyanyi lagu nasional di sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme di SD Negeri Bandungrejo 1* [Skripsi, tidak diterbitkan].

Sulaeman. (n.d.). *Analogi NU*. (Edisi ke-13).

Tasmara, T. (2004). *Menuju Muslim kaffah: Menggali potensi diri*. Gema Insani.

Thohiri, M. K., & Rizqiyah, A. (2021). Implementasi pendidikan Aswaja sebagai strategi pencegahan paham radikalisme siswa SMK. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 7*(1), 79–94.

Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 5*(1), 1109–1114.